

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN PEMBEBASAN PAULO FREIRE DALAM KONTEKS KATEKISASI BAGI DOWN SYNDROME**

#### **2.1 Biografi Paulo Freire**

Paulo Freire adalah salah satu tokoh terkenal yang banyak membahas tentang pendidikan pembebasan. Paulo Freire lahir di kota Recife pada tanggal 19 september 1921<sup>5</sup>. Tempat kelahiran Freire adalah sebuah kota pelabuhan di Timur laut, Brazil<sup>6</sup>. Ia lahir dari ayah yang bernama Joaquim Temistockles Freire, seorang polisi militer, beragama katolik tetapi tidak terlalu taat pada agamanya karena jarang ikut dalam ibadah-ibadah termasuk ibadah hari minggu.<sup>7</sup> Sedangkan ibunya bernama Edeltrus Neves Freire yang berasal dari Pernambuco. Ia lahir dari keluarga yang berkecukupan, karena krisis ekonomi yang menimpa Amerika Serikat pada tahun 1929 hingga pada akhirnya menular ke Brazil.

Freire tumbuh dalam lingkungan yang menghargai dialog dan pendapat orang lain, sesuatu yang menjadi dasar dalam program pendidikan yang dikembangkannya. Meskipun keluarga Paulo Freire yang hidup dalam kelas menengah (berkekurangan), sehingga mereka sering mengalami kesulitan

---

<sup>5</sup> Paulo, Freire. *Pendidikan kaum tertindas*, penerjemah: Tim Redaksi LP3ES, (Jakarta: LP3ES, 2011), x.

<sup>6</sup> Denis, Collins, Paulo Freire: *Kehidupan, Karya, dan pemikirannya*, Penerjemah: Hendry Heyneardhy dan Anastasya P. (Yogyakarta, 2011), 6.

<sup>7</sup> Budi Munawar, Rachman, *Kesetaraan kaum Beriman*, cet. I, (Jakarta: PARAMIDA,2001) 6.

finansial yang pada akhirnya membuat Paulo Freire mengerti tentang arti dari kelaparan.<sup>8</sup>

Setelah perubahan kepemimpinan di Brasil pada tahun 1961, gerakan-gerakan seperti Basic Education Movement (BEM) muncul dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan memberantas buta huruf di seluruh negeri. Freire kemudian diangkat sebagai kepala pada Cultural Extension Service di Universitas Recife. Program pemberantasan buta huruf yang dipimpinnya sukses besar, terutama karena pendekatan politik yang diambil Freire, yaitu mendorong kaum miskin untuk berani mengungkapkan pendapat mereka sendiri.<sup>9</sup>

Aktivitas yang dilakukan oleh Freire pada saat itu dianggap radikal oleh militer, yang akhirnya menyebabkan penangkapannya pada tahun 1964. Saat itu juga, Freire dipenjara selama 70 hari. Di penjara, ia menulis buku "Education as the Practice of Freedom," yang kemudian direvisi saat ia bebas dari penjara dan kemudian tinggal di Cile. Selama lima tahun di Cile, Freire mengembangkan program pendidikan orang dewasa yang diakui dunia internasional termasuk UNESCO, sebagai salah satu yang berhasil mengatasi buta huruf.<sup>10</sup>

Karya-karya Paulo Freire semasa hidupnya memang tidak terlalu banyak tetapi karya yang sedikit itu sangat berpengaruh bagi seluruh dunia, khususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang diberikan oleh Paulo Freire karena

---

<sup>8</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 22.

<sup>9</sup> Ibid, 24.

<sup>10</sup> Ibid, 26.

dukungan kepada orang-orang yang tertindas yang sangat memerlukan pembebasan dari penindasan tersebut.<sup>11</sup>

## 2.2 Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Pendidikan adalah sarana yang sangat penting dalam membentuk karakter, pola pikir dan kemampuan manusia. Melalui pendidikan setiap individu yang berperan didalamnya, tidak hanya memperoleh keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga dapat memperoleh tata cara beretika yang baik, nilai-nilai positif yang dapat membantu mereka dalam berelasi dengan orang lain. Pendidikan berfungsi sebagai media untuk mengasah potensi manusia, serta dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan moral. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan berperan dalam membentuk individu menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam perspektif pendidikan Paulo Freire, salah satu buku yang ditulisnya yaitu “Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan”, dimana buku ini lahir dari pengalaman dan upaya Freire dalam memberantas buta huruf di kalangan orang dewasa di Brasil, terutama sebelum kudeta militer pada 1 April 1964 yang menyebabkan dia harus hidup dalam pengasingan di Bolivia.<sup>12</sup>

Freire menulis buku ini berdasarkan pengalamannya di Brasil, di mana ia melihat langsung bagaimana pendidikan dapat digunakan baik sebagai alat penindasan maupun pembebasan. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh konteks

---

<sup>11</sup> Ibid, 28.

<sup>12</sup> Filsuf Gaul's Weblog, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, (Online), (<http://filsufgaul.wordpress.com/2009/08/08/pendidikan-sebagai-praktek-pembebasan/>), 24 oktober 2019.

politik Brasil pada saat itu, yang penuh dengan ketidakadilan sosial dan politik yang menindas. Buku ini menjadi fondasi bagi pemikiran Freire selanjutnya dan masih sangat relevan dalam diskusi tentang pendidikan kritis dan transformasi sosial diseluruh dunia. Freire berargumen bahwa pendidikan tradisional seringkali bersifat "*banking*" (model pendidikan tabungan), di mana siswa dianggap sebagai wadah kosong yang diisi oleh pengetahuan yang diberikan oleh guru.<sup>13</sup>

Freire percaya bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk menyadarkan individu tentang realitas penindasan yang dialami, sehingga mereka dapat mengambil tindakan untuk mengubahnya. Pendidikan yang sejati menurut Freire adalah yang membebaskan, bukan yang menindas.

Dalam bukunya yang berjudul "Cultural Action for Freedom" yang diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1970, membahas tentang beberapa konsep utama yaitu konsep "budaya diam", "pembatalan pemberitaan", "keaksaraan orang dewasa sebagai proses pemberdayaan" dan "pendidikan sebagai aksi untuk kebebasan". Istilah "budaya diam" ini digunakan oleh Freire untuk menggambarkan kondisi di mana kelompok-kelompok yang tertindas dalam suatu organisasi tidak memiliki suara atau kesempatan untuk mengekspresikan pandangan mereka. Hal ini muncul karena struktur kekuasaan yang dominan membungkam dan mengabaikan pandangan serta aspirasi mereka. Freire percaya bahwa pendidikan harus membebaskan orang dari "budaya diam"

---

<sup>13</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta 1999, hal. 323.

ini dan memberi mereka kemampuan untuk berbicara dan bertindak atas kondisi mereka sendiri.

Pembatalan Pemberitaan (Cancellation of Reporting), Istilah ini mungkin mengacu pada proses di mana informasi yang disampaikan oleh media atau pihak berkuasa dikendalikan, dibatasi, atau dihapus sehingga masyarakat tidak bisa mendapatkan gambaran yang lengkap dan benar tentang realitas mereka. Freire mengkritik kontrol semacam ini, yang ia lihat sebagai alat untuk mempertahankan status pendidikan yang sebenarnya.

Freire melihat keaksaraan (kemampuan membaca dan menulis) sebagai lebih dari sekadar keterampilan teknis. Baginya, keaksaraan adalah alat pemberdayaan yang memungkinkan orang dewasa untuk mulai memahami dan mempengaruhi dunia mereka. Proses keaksaraan melibatkan refleksi kritis terhadap realitas penindasan yang terjadi, kemudian mendorong tindakan untuk mengubah kondisi yang tidak adil.<sup>14</sup>

Pendidikan pembebasan menurut Freire, adalah tindakan budaya yang dapat membebaskan orang dari penindasan. Ini bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangkitkan kesadaran kritis dan memberikan individu kemampuan untuk bertindak secara efektif dalam masyarakat mereka. Selain itu, Freire sendiri telah mengadaptasi dan merevisi ide-idenya sepanjang hidupnya. Tinjauan ini menyoroti relevansi dan dampak jangka panjang dari pemikiran Freire tentang pendidikan sebagai alat

---

<sup>14</sup> DanielSchugurensky, *Reviews of Paulo Freire's Books*, ([http://www.oise.utoronto.ca/legacy/research/freire/to.html?cms\\_page=freire/to.html](http://www.oise.utoronto.ca/legacy/research/freire/to.html?cms_page=freire/to.html)), 24 oktober 2019.

pembebasan, yang tetap signifikan meskipun telah berdekade-dekade berlalu sejak pertama kali ide-idenya diperkenalkan.<sup>15</sup>

Pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire adalah sebuah konsep di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membebaskan individu dari segala bentuk penindasan. Dalam konteks ini, pendidikan membantu seseorang menemukan dan memahami hal-hal yang paling penting dalam hidupnya, sehingga ia dapat mencapai kehidupan yang penuh kebebasan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Freire melihat pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan individu agar dapat berpikir kritis, memahami realitas kehidupan mereka, dan bertindak untuk mengubah kondisi yang mengekang kebebasan mereka.

Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan yang membebaskan seharusnya bersifat humanis dan libertarian (merdeka). Artinya, pendidikan harus berfungsi sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Tujuan akhir dari pendidikan ini adalah mencapai "humanisasi," yaitu keadaan dimana manusia menjadi lebih manusiawi, memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Menurutnya, tugas para pendidik progresif revolusioner adalah untuk menciptakan peluang dan menumbuhkan harapan bagi para semua orang. Artinya, pendidik harus membuka jalan bagi peserta didik agar mereka memiliki akses dan motivasi untuk belajar. Selain itu, pendidik juga harus menemukan

---

<sup>15</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Yogyakarta, 2011, 9.

metode yang paling sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan untuk memberantas buta huruf.

Paulo Freire mengatakan bahwa, isi pelajaran atau kurikulum harus selalu dikritisi dan dievaluasi. Ini berarti bahwa kurikulum tidak boleh diterima begitu saja, melainkan harus dipertanyakan dan disesuaikan agar benar-benar relevan dan bermanfaat bagi peserta didik. Freire menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik dan peserta didik dalam menentukan apa yang akan dipelajari. Mereka harus bekerja sama untuk memutuskan materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan realitas hidup peserta didik.<sup>16</sup>

Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada pembebasan manusia dari rasa takut dan tekanan yang disebabkan oleh otoritas kekuasaan atau penindasan. Dengan kata lain, pendidikan tidak boleh hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga harus membebaskan individu dari rasa takut dan tekanan yang mereka alami akibat sistem yang tidak adil.

Freire mengajukan konsep pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan peserta didik sehingga mereka dapat mengatasi penindasan dan ketidakadilan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini, menurut Freire, seharusnya mampu menjadi solusi bagi berbagai masalah ketimpangan dalam sistem pendidikan, baik dalam teori maupun praktik di lapangan. Ini mencakup perbaikan dalam cara pendidikan dijalankan, sehingga

---

<sup>16</sup> Ibid, 446.

lebih inklusif, adil, dan benar-benar mampu mengubah kondisi sosial yang menindas.<sup>17</sup>

Pendidikan bukan hanya dilakukan di sekolah-sekolah tetapi juga dilakukan dalam gereja ataupun organisasi lainnya. Dalam konteks Gereja, salah satu pendidikan yang dilaksanakan terhadap jemaatnya yaitu Katekisasi, dimana seharusnya pelayanan ini harus menjangkau semua anggota jemaat.

### 2.3 Pengertian Katekisasi

Katekisasi dalam bahasa Yunani yaitu *Katekheo*, yang berarti memberi pengajaran, mengarahkan, menunjukkan dan memberitahukan. Pengajaran ini diberikan kepada siapa saja yang mau menerima dan mengakui iman. Dalam KBBI, kata katekisasi diartikan sebagai pemberian pengajaran dalam pendidikan atau ilmu agama kristen, sehingga orang yang mau/sudah menerima pelayanan katekisasi disebut sebagai *katekisan/katekumen*. Dalam hal ini orang yang membimbing atau menjadi guru dalam pelayanan katekisasi disebut sebagai *katekeit*.<sup>18</sup>

Setiap orang yang mengikuti katekisasi, perlahan mereka akan mengerti apa artinya menjadi orang kristen. Adapun istilah lain dari katekisasi yaitu kateketik yang dalam bahasa Yunani disebut sebagai *Kathechein*. Kata ini masih terbagi kedalam 2 kata yaitu Kat dan Echo. Kat yang artinya meluas atau pergi,

---

<sup>17</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: MELIBAS, 2001), 1.

<sup>18</sup> | Gede Supratnyana, *Katekisasi sidi "Menjadi warga gereja yang dewasa dan bertanggungjawab"*;Tentena, Pamona Pro, 2014, 6.

dan Echo yang artinya menyuarakan. Itu berarti Katekheia adalah ajaran dari guru atau pemimpinnya.<sup>19</sup>

Dengan begitu, katekisasi merupakan suatu bentuk penggembalaan bagi pemuda Kristen dan yang akan menerima peneguhan sidi dalam jemaat. Dalam pelayanan ini, mereka dibimbing bagaimana mendewasakan iman menurut firman Tuhan yang diajarkan. Maka dapat disimpulkan bahwa katekisasi adalah hal yang sangat penting untuk menjadi tugas dan tanggung jawab setiap jemaat bagi anggota jemaatnya.

Martin Luther menekankan bahwa katekismus adalah Alkitab bagi orang awam, memuat seluruh ajaran Kristen yang perlu diketahui. Dia menekankan bahwa orang tua harus memberikan pengajaran katekisasi setiap minggu. Luther mengkritik para pendeta yang mengabaikan tugas ini dan menyerukan agar mereka serius mempelajari dan mengajarkan katekisasi.<sup>20</sup>

Zwingli berpendapat bahwa katekisasi adalah tugas utama gereja. Dia mengumpulkan anak-anak untuk mempelajari pengakuan iman dan doa pada saat-saat tertentu, seperti menjelang Natal dan Paskah.<sup>21</sup>

John Calvin juga mengatakan bahwa Katekisasi ini diajarkan kepada anak-anak berusia 10 hingga 15 tahun sebagai persiapan upacara sidi.<sup>22</sup> Calvin melihat gereja sebagai ibu yang membina dan memelihara iman anak-anaknya,

---

<sup>19</sup> R. J. Porter, *Katekisasi Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi, 2011), 6.

<sup>20</sup> Martin Luter, *"Katekismus Besar Martin Luther"*; Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 40

<sup>21</sup> J. L. CH. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*; (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 40, 42.

<sup>22</sup> Th. Van Den End, *Enam belas Dokumen Dasar Calvinis*; (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2001), 141-142.

menganjurkan katekisasi dilaksanakan setelah kebaktian umum dengan orang tua menyaksikan anak-anak menjawab pertanyaan.<sup>23</sup>

## **2.4 Pelayanan Inklusif Yesus dalam Alkitab**

Pelayanan Yesus Kristus yang dicatat dalam Alkitab memberikan teladan tentang keadilan yang sejati dan inklusif. Yesus menunjukkan kasih dan belas kasihan Allah tanpa memandang status sosial, kondisi fisik, atau latar belakang seseorang. Pelayanan-Nya yang adil dan merangkul semua orang adalah cermin dari sifat Allah yang penuh kasih dan kebenaran.

Pelayanan Yesus dalam Alkitab menunjukkan pola inklusivitas yang mencakup semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang sering diabaikan atau dianggap kurang berharga oleh masyarakat. Dalam pelayanan-Nya, Yesus tidak memandang kekurangan fisik, mental, atau sosial seseorang sebagai penghalang untuk menerima kasih dan keselamatan. Gereja, sebagai perpanjangan tangan Kristus di dunia, memiliki tanggung jawab untuk meneruskan pelayanan ini dengan semangat yang sama.

Yesus berinteraksi dengan para pemungut cukai yang dibenci (seperti Matius dan Zakheus), serta orang-orang yang dianggap berdosa oleh masyarakat (seperti perempuan yang kedapatan berzinah). Dalam Yohanes 8:1-11, ketika perempuan yang kedapatan berzinah dibawa kepada-Nya, Yesus tidak ikut menghakimi berdasarkan hukum yang ada, tetapi menantang para penuduh untuk melihat ke dalam diri mereka sendiri. Dia memberikan kesempatan

---

<sup>23</sup>Christian Jonge: *Apa itu Calvinisme?*; (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1999), 99.

kepada perempuan itu untuk bertobat dan memulai hidup baru, menunjukkan bahwa kasih dan pengampunan-Nya melampaui batasan sosial dan hukum.

Yesus juga menunjukkan keadilan dengan menyembuhkan orang-orang yang menderita berbagai penyakit tanpa memandang kondisi fisik mereka. Misalnya, dalam Markus 1:40-45, Yesus menyembuhkan seorang yang menderita kusta. Penyakit kusta pada masa itu menyebabkan seseorang diasingkan dari masyarakat. Dengan menyentuh dan menyembuhkan orang kusta ini, Yesus mengembalikan martabat dan kedudukannya di masyarakat, serta menunjukkan bahwa belas kasihan Allah melampaui penyakit fisik.

Yesus sering kali memperlihatkan kasih dan keadilan-Nya kepada mereka yang dianggap marginal oleh masyarakat. Dalam Yohanes 4:1-42, Yesus berbicara dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub. Perempuan ini tidak hanya seorang Samaria, yang biasanya dihindari oleh orang Yahudi, tetapi juga memiliki sejarah pribadi yang rumit. Meski begitu, Yesus menawarkan "air hidup" kepadanya, menunjukkan bahwa keselamatan dan kasih Allah tersedia bagi semua orang tanpa memandang latar belakang etnis atau moral mereka.

Yesus menghargai iman seseorang tanpa memandang latar belakang etnis atau sosial mereka. Dalam Matius 15:21-28, seorang perempuan Kanaan datang kepada Yesus meminta kesembuhan bagi anak perempuannya. Meskipun pada awalnya Yesus tampak menolak karena dia bukan orang Yahudi, iman dan ketekunan perempuan itu akhirnya membuat Yesus menyembuhkan anaknya. Ini menunjukkan bahwa iman dan ketulusan hati lebih penting daripada latar belakang etnis atau status sosial dalam menerima berkat Allah.

Pelayanan Yesus dalam Alkitab adalah teladan keadilan sejati yang inklusif dan penuh belas kasihan. Dia melayani semua orang tanpa terkecuali, mengabaikan batasan sosial, fisik, dan etnis. Yesus menunjukkan bahwa kasih dan pengampunan Allah tersedia bagi setiap individu, dan pelayanan-Nya menantang untuk meniru teladan ini dalam hidup setiap orang yang percaya. Pendidikan yang diterapkan oleh Paulo Freire adalah sebuah dorongan bagi semua orang untuk merubah pola pikir setiap orang. Dimana dalam hal ini, memberikan pemahaman untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Adanya katekisasi bagi down syndrome dengan menggunakan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikannya, maka dapat memberi pemahaman bahwa semua orang tanpa terkecuali harus menerima pendidikan itu. Sama halnya dalam gereja saat ini, yang melakukan peneguhan sisi dengan isyarat mereka harus mengikuti katekisasi terlebih dahulu. Kenyataan yang sering terjadi kaum down syndrome tidak mengikuti peneguhan sisi meskipun sudah mencapai bahkan melebihi umur yang telah ditentukan.

## **2.5 down Syndrome**

Down Syndrome adalah orang-orang yang berkebutuhan khusus. Untuk itulah kaum tidak boleh diperlakukan secara semena-mena. Dengan keterbatasan yang dimiliki, mereka dapat melakukan hal-hal yang dapat

bermanfaat bagi komunitas mereka, jikalau orang-orang disekitar tidak memperhatikan mereka.<sup>24</sup>

Mereka juga adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia meskipun memiliki keterbatasan. Dari keterbatasan itulah yang membuat mereka berbeda dengan orang pada umumnya. Orang-orang yang ada disekitar perlu untuk memberi perhatian terhadap kaum , sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama ciptaan Tuhan. Mereka sangatlah membutuhkan kasih Allah, untuk itulah orang-orang yang dikatakan “Non- down syndrome” yang akan terus mendorong mereka untuk mengenal Allah dan dapat merasakannya dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, kesetaraan menjadi sangat penting untuk memahami mereka karena kaum adalah ciptaan yang setara dengan manusia normal pada umumnya, yaitu sama-sama diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Secara harafiah, penyandang dapat dilihat dari akronim “*different able*” yakni mereka tidak mampu melakukan sesuatu dengan cara yang sama dengan orang normal. Itulah sebabnya kaum harus mendapat kesetaraan dengan kaum non-down syndrome, dalam artian mereka harus sama-sama memperoleh hak tanpa ada perbedaan satu sama lain.<sup>25</sup>

Down syndrome atau yang biasa disebut “muka seribu” masih banyak terdapat dihampir semua tempat. Dikatakan “muka seribu” karena apabila kita

---

<sup>24</sup> Thomas E. Reynold, *Vulnerable Communion: A Theologi Of Disability and Hospitality* (Michigan Brazos Press, 2008), 6.

<sup>25</sup> Purnomosidi Arie, “*Inklusi Penyandang di Indonesia*”. *Jurnal refleksi Hukum* 1 (2017): 1-4, [https://ilo.org/wcmsp5/groups/public/asia/robangkok/ilojakarta/dokuments/publication/Wcms\\_233426.pdf](https://ilo.org/wcmsp5/groups/public/asia/robangkok/ilojakarta/dokuments/publication/Wcms_233426.pdf).

menemui diberbagai tempat, kita dapat melihat mereka dengan wajah yang hampir sama. Mulai dari mata, hidung, mulut, kaki dan tangan.

Down syndrome dapat diketahui dengan adanya tanda khas pada penampilan fisik yang menonjol dan memiliki kepala yang relatif kecil dengan kepala yang mendatar. Pada bagian wajah down syndrome, biasanya terlihat hidung yang datar, mulut yang mengecil, lidah yang menonjol keluar, mata yang sipit bagian bawah. Pada tubuh lainnya down syndrome memiliki tangan yang pendek termasuk ruas jari-jarinya, jarak jari tangan maupun jari kaki agak melebar, tinggi badan yang pendek, hidung yang datar dan kulit yang biasanya tampak keriput.

Perkembangan dan belajar anak-anak down syndrome sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka kurang memiliki tekanan otot yang cukup sehingga itulah yang membuat mereka melakukan aktivitas seperti anak-anak non-down syndrome. Anak down syndrome sangat berkendala dalam hal belajar karena mereka terbatas dalam menangkap pelajaran yang diberikan. Akan tetapi, mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan mereka serta dukungan dari keluarga.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Rina Pasca Amherstya, "Meningkatkan Life Skill pada anak down syndrome dengan teknik Modelling," Psikologi Indonesia, no.3 (September 2016), 218, <https://jurnal.unpad.ac.id>